

RITUAL *MASSILI PITUMPULENG* PADA MASYARAKAT BUGIS
DI KABUPATEN PANGKEP
KAJIAN SEMIOTIKA



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sastra Pada Departemen Sastra Bugis-Makassar
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

AHMAD SABDA MAULANA ISKANDAR

F021171301

MAKASSAR

2022

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1180/UN4.9/KEP/2021. Pada tanggal 12 Januari 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Ritual *Massili Pitumpuleng* Masyarakat Bugis Di Kabupaten Pangkep Kajian Semiotika”**

Makassar, 12 Januari 2022

Konsultan I



Dr. Ery Iswary, M. Hum.
NIP 196512191989032001

Konsultan II



Hudaeni, S.S., M.Si
NIP 197103042008122002

**Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas**

Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum

NIP 196512311989032002

SKRIPSI

**RITUAL MASSILI PITUMPULENG MASYARAKAT BUGIS
DI KABUPATEN PANGKEP KAJIAN SEMIOTIKA**

Disusun dan Diajukan Oleh:

AHMAD SABDA MAULANA ISKANDAR

Nomor Pokok: F021171301

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 12 Januari 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Konsultan I



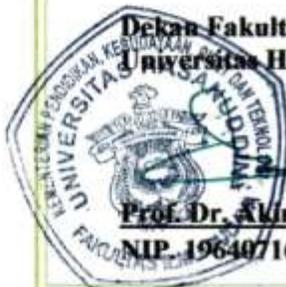
Dr. Ery Iswary, M. Hum.
NIP 196512191989032001

Konsultan II



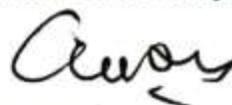
Hanagani, S.S., M.Si
NIP 197103042008122002

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Alin Duli, M.A
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya**



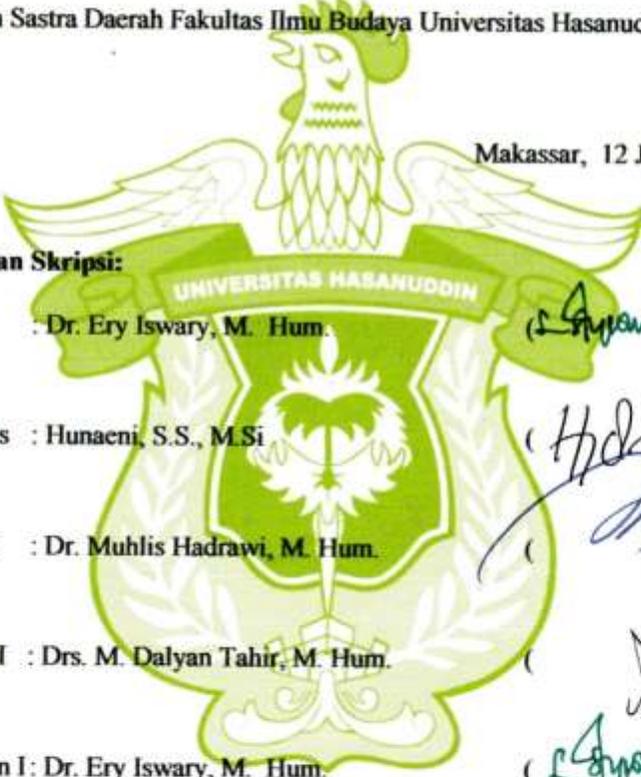
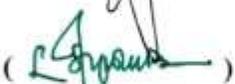
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP. 196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Rabu tanggal 12 Januari 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "*Ritual Massili Pitumpuleng Masyarakat Bugis Di Kabupaten Pangkep Kajian Semiotika*" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Januari 2022

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M. Hum. ()
 2. Sekretaris : Hunaeni, S.S., M.Si ()
 3. Penguji I : Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum. ()
 4. Penguji II : Drs. M. Dalyan Tahir, M. Hum. ()
 5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M. Hum. ()
 6. Konsultan II : Hunaeni, S.S., M.Si ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad Sabda Maulana Iskandar

NIM : F021171301

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Januari 2022

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow and red 10,000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METER TEMPORER'. The signature is stylized and overlaps the stamp's details.

Ahmad Sabda Maulana Iskandar

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah banyak memberikan inspirasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ritual *Massili Pitumpuleng* pada Masyarakat Bugis Kabupaten Pangkep Kajian Semiotika”. Tidak lupa penulis kirimkan salam dan salawat untuk junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW dan para sahabat-Nya yang telah membawa kita dari alam gelap gulita menuju alam yang terang berderang.

Sebagai tanda bakti, tanda sayang dan tanda cinta penulis mempersembahkan karya yang sederhana ini untuk kedua orang tua yang sangat aku cintai, bapak Iskandar Marjuni HB dan ibu St. Norma. Untuk bapak dan ibu tercinta, terima kasih karena selalu memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis dari awal masa perkuliahan hingga sekarang, terima kasih karena senantiasa menjagaku dan mendoakanku. Segala cucuran keringat yang kalian keluarkan dan pengorbananmu tidak dapat aku balaskan hanya dengan selembar kertas ungkapan rasa terima kasih. Semoga dengan ini bisa menjadi langkah awal yang baik untuk aku membanggakan mama dan bapak.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak sejak masa perkuliahan sampai dengan selesainya penyusunan skripsi ini. oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum selaku Ketua Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf pengajar yang telah mendidik penulis dengan penuh ketulusan dan kesabaran selama menjalankan masa studi di prodi Sastra Daerah Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Ery Iswary, M.Hum selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semua ilmu yang telah beliau berikan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini sangat membantu dan berharga untuk penulis. Hunaeni, S.S., M.Si selaku pembimbing II yang juga telah senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Sekretariat Departemen Sastra Daerah bapak Suardi, S.E yang telah banyak membantu administrasi penulis selama berkuliah dan juga membantu dalam pengurusan berkas.
4. Seluruh keluarga yang telah membantu penulis dalam bentuk dukungan moril dan material hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
5. Narasumber penulis yang telah membantu penulis dalam pengambilan data yang dibutuhkan hingga proses penyusunan skripsi dapat terselesaikan.
6. Sahabat-sahabat penulis yang tercinta, Asmaniar Sofyan, St. Nurhalisa Jufri, Elysmah, dan Risda yang disatukan dalam grup Lambe Turah. Terima kasih telah ada untuk berbagi suka dan duka selama masa studi penulis. Terima kasih sudah memberi semangat, dukungan dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ketika penulis merasa putus asa dan bingung untuk memulai. Terima kasih

karena sering menjadi alarm ketika penulis lupa waktu dan lalai. Terima kasih karena tetap menjaga kebersamaan ini hingga sekarang, Semoga kebersamaan ini akan terus terjaga. Kalian adalah sahabat yang sangat penulis sayangi dan cintai.

7. Joannifer Mercy, Musdakifah, dan teman-teman KKN 105 BGMM, terima kasih telah hadir di tengah-tengah kehidupan penulis yang memberi penulis semangat dan motivasi selama proses penelitian skripsi ini.
8. Terima kasih kepada kawan-kawan seperjuangan “Osong 2017” dan Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (IMSAD FIB-UH).

Penulis menyadari bahwa ada banyak kesalahan yang ada dalam skripsi ini karena keterbatasan pengetahuan dan kurangnya penulis untuk menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat membuka diri kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi yang telah penulis kerjakan.

Makassar, 10 Januari 2022

Penulis

ABSTRAK

Ahmad Sabda Maulana Iskandar. 2022. Ritual *Massili Pitumpuleng* Masyarakat Bugis Kabupaten Pangkep Kajian Semiotika (dibimbing oleh Ery Iswary dan Hunaeni).

Objek penelitian ini yaitu benda-benda yang terdapat dalam ritual *Massili Pitumpuleng* dan Penelitian ini bertujuan (1) Mengemukakan bentuk simbol yang terdapat pada benda-benda dalam Ritual *Massili Pitumpuleng* pada masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep. (2) Menguraikan makna yang terkandung pada simbol dalam benda-benda Ritual *Massili Pitumpuleng* pada masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya dimulai dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi berupa rekaman dan catatan. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan reduksi data, klasifikasi data, deskripsi data, dan analisis data. Teori yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu semiotika teori Charles Sandres Pierce.

Hasil penelitian dalam ritual *Massili Pitumpuleng* yang merupakan ritual keselamatan bagi wanita hamil yang dilaksanakan pada usia kandungan tujuh bulan dipimpin oleh Sanro. Ditemukan bentuk dan makna simbol sebagai berikut; 11 bentuk simbol benda seperti (1) Kaluku, (2) Tello, (3) Berre', (4) Utti', (5) Reppo Ota, (6) Dupa, (7) Pelleng, (8) Baje, (9) Lipa', (10) Onde-onde, (11) Benno. Makna simbol benda yakni 1) Kaluku (Kekuatan), (2) Tello (Harapan), (3) Berre' (Rejeki/Kehidupan), (4) Utti' (Keturunan), (5) Reppo Ota (Penghormatan/Ketuhanan), (6) Dupa (Penyampai Pesan), (7) Pelleng (Penerangan), (8) Baje (Kerukunan), (9) Lipa' (Pelindung), (10) Onde-onde (Keselamatan), (11) Benno (Kemandirian).

Kata kunci: Bentuk Simbol, Makna Simbol, Semiotika, *Massili Pitumpuleng*.

ABSTRACT

Ahmad Sabda Maulana Iskandar. 2021. Ritual of Massili Pitumpuleng, Bugis Community, Pangkep Regency, Semiotics Study (supervised by Ery Iswari and Hunaeni).

The object of this research is the objects contained in the Massili Pitumpuleng ritual and this study aims to (1) describe the shape of the symbols contained in the objects in the Massili Pitumpuleng ritual in the Bugis community in Pangkep Regency. (2) Describe the meaning contained in the symbols in the Ritual objects of Massili Pitumpuleng in the Bugis community in Pangkep Regency. This research uses a qualitative descriptive research type. In this study, the data collection method began with observation, interviews, documentation in the form of recordings and notes. Data analysis in this study begins with data reduction, data classification, data description, and data analysis. The theory used in analyzing the data in this research is the semiotic theory of Charles Sandres Pierce.

The results of the research in the Massili Pitummpuleng ritual which is a safety ritual for pregnant women carried out at the age of seven months of pregnancy led by Sanro. Found the form and meaning of the symbol as follows; 11 forms of object symbols such as (1) Kaluku, (2) Tello, (3) Berre', (4) Utti', (5) Rekko Ota, (6) Incense, (7) Pelleng, (8) Baje, (9) Lipa', (10) Onde-onde, (11) Benno. The meaning of the object symbols are 1) Kaluku (Strength), (2) Tello (Hope), (3) Berre' (Prosperity/Life), (4) Utti' (Descendants), (5) Rekko Ota (Respect/Divinity), (6) Incense (Messenger), (7) Pelleng (Lighting), (8) Baje (Harmony), (9) Lipa' (Protector), (10) Onde-onde (Safety), (11) Benno (Independence)).

Keywords: Symbol Form, Symbol Meaning, Semiotics, Massili Pitummpuleng.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Semiotika.....	7
2. Semiotika Teori Charles Sanders Peirce	9
3. Trikotomi Teori Charles Sanders Peirce	12
B. Penelitian Relevan.....	14
C. Kerangka Pikir	19
D. Definisi Operasional.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Waktu dan Tempat Penelitian	24
C. Objek Penelitian.....	24
D. Sumber Data.....	24

1. Data Primer.....	25
2. Data Sekunder	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
1. Teknik Observasi.....	25
2. Wawancara	26
3. Dokumentasi.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	27
1. Reduksi Data	27
2. Klasifikasi Data	27
3. Deskripsi data.....	28
4. Analisis Data	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Benda yang terdapat pada Ritual <i>Massili Pitumpuleng</i>	29
1. Kaluku (kelapa)	30
2. Tello (telur).....	31
3. Berre'	32
4. Utti'.....	33
5. Reppo Ota.....	34
6. Dupa	36
7. Pelleng.....	37
8. Baje.....	38
9. Lipa'	39
10. Onde-onde.....	41
11. Benno	42
B. Makna Simbol Benda yang Terkandung dalam Ritual <i>Massili Pitumpuleng</i> ..	44
1. Kekuatan.....	44
2. Harapan.....	45
3. Rejeki / Kehidupan.....	45
4. Keturunan	46
5. Penghormatan / Ketuhanan.....	47

6. Penyampai Pesan.....	48
7. Penerangan	48
8. Kerukunan	49
9. Pelindung.....	50
10. Keselamatan.....	51
11. Kemandirian.....	51
BAB V PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	58
Lampiran Data Informan	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kaluku (Kelapa)	31
Gambar 2 Tello (Telur)	32
Gambar 3 Berre' (Beras)	33
Gambar 4 Utti' (Pisang)	34
Gambar 5 <i>Rekko Ota</i> (Daun Sirih)	35
Gambar 6 Dupa	37
Gambar 7 Pelleng (Lilin)	38
Gambar 8 Baje'	39
Gambar 9 Lipa' (Sarung)	41
Gambar 10 Onde-Onde (Klepon)	42
Gambar 11 Benno (Beras Sangrai)	43
Gambar 12 Informan 1	58
Gambar 13 Informan 2	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan mempunyai dua pengertian, yaitu dalam pengertian sempit dan dalam pengertian luas. Dalam pengertian sempit, kebudayaan merupakan hal-hal yang indah dalam bentuk seni sebagai hasil ciptaan manusia, seperti seni bangunan, seni rupa, seni suara, seni musik, kesusasteraan dan lain-lain. Pengertian luas, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1983: 181). Dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebudayaan itu merupakan sistem pengetahuan yang di dalamnya meliputi ide atau gagasan yang ada dipikiran manusia.

Beberapa upacara rakyat yang terdapat pada masyarakat Pangkep masih tetap dipertahankan hingga saat ini yang diwariskan oleh nenek moyang kepada anak cucunya. Salah satu bentuk kebudayaan adalah ritual. Ritual sering juga disebut upacara. Menurut Koentjaraningrat (1984: 190) ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya..

Masyarakat Bugis Pangkep tidak semua mengetahui asal-usul dari ritual *Massili Pitumpuleng*, akan tetapi mereka hanya mengetahui secara garis besarnya saja. mereka mengetahui bahwa ritual *Massili Pitumpuleng* merupakan upacara keselamatan kehamilan yang dilaksanakan pada saat kandungan berusia tujuh bulan dan bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dan kelancaran untuk ibu hamil beserta bayi yang dikandungannya terhindar segala marabahaya yang bisa mengancam persalinan ibu kelak.

Ritual *Massili Pitumpuleng* dilaksanakan di rumah yang dihadiri oleh sanak keluarga, tetangga, dan masyarakat setempat. Ritual *Massili Pitumpuleng* dilaksanakan satu hari saja yang dipimpin oleh Sanro sebagai orang yang dipercaya mengetahui doa yang baik untuk sang ibu dan calon bayi yang masih berada dalam kandungan. Sebelum melaksanakan ritual, sanak keluarga terlebih dahulu menyiapkan semua benda-benda yang harus tersaji dalam ritual atas arahan Sanro.

Pada ritual *Massili Pitumpuleng* terdapat benda-benda yang menjadi syarat agar ritual dapat berjalan hingga selesai. Benda-benda yang terdapat pada ritual *Massili Pitumpuleng* seperti: *lipa*, *kaluku*, *pelleng*, *berre*, dan lain-lainnya. Proses dalam ritual *Massili Pitumpuleng* dilaksanakan pertama-tama: sanak keluarga menyediakan buah kelapa yang bertunas yang akan digunakan pada saat ritual *Passili* atau mandi yang diletakkan di depan perut sang ibu. Selain menyediakan buah kelapa, sanak keluarga juga menyediakan makanan yang berupa kue berjumlah 12 piring, Sanro mewajibkan kue *onde-onde* dan *baje* untuk disediakan dan membebaskan 10 jenis kue lainnya agar kue yang disiapkan lengkap 12 piring.

Setelah lengkap, kue-kue tersebut disusun di dalam baki. Sanro tidak menyiapkan secara langsung benda-bendanya karena sanro dalam ritual ini bertugas untuk memimpin ritual dari awal hingga akhir agar ritual berjalan semestinya.

Penulis tertarik untuk mengkaji ritual *Massili Pitumpuleng* karena ritual *Massili Pitumpuleng* yang dilakukan oleh masyarakat Pangkep berbeda dengan ritual *Massili Pitumpuleng* di daerah suku Bugis yang lain, pada ritual *Massili Pitumpuleng* yang dilaksanakan masyarakat Pangkep tidak menyembelih ayam atau menggunakan ayam dalam rangkaian ritualnya tetapi hanya menggunakan telur ayam dalam rangkaian ritualnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengangkat topik ritual *Massili Pitumpuleng* dengan mengungkap bentuk dan makna simbol pada benda-benda dengan pendekatan semiotika teori Charles Sander Pierce. Oleh karena itu, maka penulis mengangkat simbol-simbol karena simbol-simbol yang sangat banyak ditemukan dalam ritual *Massili Pitumpuleng* terutama pada benda-bendanya. Sehingga mengangkat sebuah judul “Bentuk dan Makna Simbol Benda-Benda dalam Ritual *Massili Pitumpuleng* pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep Kajian Semiotika”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan penulis pada latar belakang di atas, penulis melakukan identifikasi masalah yang terdapat di dalamnya dan menemukan beberapa masalah yang dapat dikaji dan menguraikan sebagai berikut:

Proses ritual *Massili Pitumpuleng* yang ada dalam masyarakat agar masyarakat umum mengetahui rangkaian prosesi dari ritual *Massili Pitumpuleng* yang dilakukan untuk wanita yang sedang mengandung tujuh bulan. Selain proses ritual, perlu juga menguraikan benda-benda yang terdapat dalam ritual *Massili Pitumpuleng* agar masyarakat umum mengetahui benda apa saja yang terdapat di dalam proses ritual *Massili Pitumpuleng*. Setelah benda-benda, simbol dalam ritual *Massili Pitumpuleng* juga sangat penting untuk dijelaskan agar masyarakat umum mengetahui simbol apa saja yang terdapat dalam ritual *Massili Pitumpuleng* terutama yang terdapat dalam benda-benda ritualnya. Tidak lengkap rasanya jika kita menjelaskan simbol tetapi tidak menjelaskan makna, jadi makna dalam ritual *Massili Pitumpuleng* juga penting diuraikan agar masyarakat umum mengetahui jika simbol yang terdapat dalam benda suatu ritual memiliki makna yang sangat penting kita ketahui.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah penulis uraikan, penulis menyadari selaku penulis memiliki batasan waktu dalam mengkaji seluruh masalah yang telah penulis identifikasi. Maka dari itu, penulis membatasi permasalahan yang akan penulis kaji dan analisis. Penulis pada kesempatan kali ini hanya memfokuskan penelitiannya pada bentuk dan makna yang terkandung di dalam benda-benda yang menjadi simbol dalam ritual *Massili Pitumpuleng*. Untuk mendapatkan pokok pembahasan penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan di atas tentang *Massili* Tujuh Bulanan, penulis dapat menarik permasalahan yang akan di teliti oleh penulis yaitu,

1. Benda-benda apa yang digunakan dalam ritual *Massili Pitumpuleng* pada masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana makna yang terkandung pada simbol benda-benda dalam ritual *Massili Pitumpuleng* pada masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis tarik di atas yang berhubungan dengan objek yang telah dijabarkan penulis dalam latar belakang, tujuan yang akan penulis capai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengemukakan benda-benda yang terdapat dalam Ritual *Massili Pitumpuleng* pada masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep.
2. Menguraikan makna yang terkandung pada simbol benda-benda dalam Ritual *Massili Pitumpuleng* pada masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, penulis melakukan penelitian ini agar dapat memberi manfaat bagi semua kalangan. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan semiotika khususnya pada pengetahuan mengenai simbol yang terdapat pada benda-benda dalam ritual budaya yang masih berkembang dalam masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai informasi untuk pengetahuan mengenai bentuk simbol yang terdapat dalam ritual *Massili Pitumpuleng*, dan sebagai pengetahuan tambahan mengenai makna dari simbol yang terdapat di dalam ritual *Massili* pitu puleng yang dapat diterima semua kalangan usia.
- b. Manfaat praktis yang selanjutnya diharapkan penulis dari penelitian ini yaitu agar ritual yang dikaji oleh penulis dapat terus dijaga eksistensinya supaya ritual tersebut tetap dilaksanakan dan tidak dilupakan dan akhirnya punah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Benda-benda yang terdapat dalam ritual *Massili Pitumpuleng*, mengandung simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut merupakan bagian dari tanda yang dikaji di dalam ilmu semiotika. Maka, cara untuk mengungkap bentuk dan makna simbol dalam benda-benda pada ritual *Massili Pitumpuleng* diperlukan teori dengan pendekatan semiotika.

1. Semiotika

Semiotika dalam bidang ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Zoest, 1993: 1). Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Sudjiman, 1992: 5).

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda, semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda-tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Nama lain dari semiotika adalah semiologi (Santoso 1993:2), keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Semiotika maupun semiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti

tanda. Teeuw (dalam Santoso 1993: 3) memberi batasan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi.

Semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan nyamen jadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastrasebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Semiotik merupakan cabang yang relatif masih baru, penggunaan tanda dan semua yang mengenai tanda dipelajari secara lebih terstruktur dalam bidang semiotic pada abad kedua puluh kemudian berkembang hingga saat ini (Teew, 1984: 6).

Para ahli semiotika sekarang mengungkap bahwa analisis semiotik modern telah dipelopori oleh dua nama yaitu seorang linguis yang berasal dari Swiss bernama Fedinand De Saussure (1857-1913) dan seorang Filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce (1938-1914). Peirce menganggap model analisisnya dengan semiotik dan istilah tersebut telah digunakan untuk ilmu tanda.

Lahirnya semiotika tidak dapat terlepas dari bayang-bayang strukturalisme yang mendahuluinya, dalam perkembangan ilmu budaya. Perkembangan dari strukturalis ke semiotika dapat dibagi menjadi dua yakni yang sifatnya melanjutkan sehingga ciri-ciri srukturalisme nyama sih sangat kelihatan dan yang sifatnya mulai meninggalkan sifat strukturalisme untuk lebih menonjolkan kebudayaan sebagai sistem tanda.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (sign). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja, namun dengan tanda tersebut juga dapat berkomunikasi. Ada tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua itu dapat disebut tanda (Saleh, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa semiotika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang tanda. Benda merupakan sebuah tanda yang memiliki makna. Maka, semiotik dapat dijadikan sebuah pendekatan yang dapat mengkaji tanda pada suatu benda, sebab benda-benda dalam ritual *Massili* tujuh bulanan merupakan simbol yang memiliki makna.

2. Semiotika Teori Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah filsuf Amerika yang gagasannya paling orisinal dan multi dimensional. Peirce yang nama panjangnya adalah Charles Sanders Peirce yang lahir pada tahun 1839 dan mengakhiri pengabdianya di dunia semiotika pada tahun 1914, namun apa yang telah dia torehkan tetap abadi hingga kini. Peirce banyak menulis, tetapi kebanyakan tulisannya bersifat pendahuluan, sketsa dan sebagian besar tidak diterbitkan sampai ajalnya (Zoest, 1996).

Menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang

lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Ia memberit empat yang penting pada linguistik, namun bukan satu-satunya hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik, tapi tidak sebaliknya. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Dengan demikian sebenarnya Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda.

Dalam analisis semiotikanya, Peirce membagi tanda berdasarkan sifat ground menjadi tiga kelompok yaitu qualisign, sinsign dan legisign. Qualisign adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contoh, sifat putih merupakan qualisign karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. Sinsign adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan sinsign. Sebuah tangisan bisa berarti kesakitan atau kegembiraan. Legisign adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda lalu lintas adalah sebuah legisign.

Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur. Proses seperti itu disebut semiosis. Peirce juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap kepertamaan (firstness) yakni saat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. Firstness adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain,

keberadaan dari kemungkinan yang potensial. Kemudian tahap kekeduaan (secondness) saat tanda dimaknai secara individual, dan kemudian keketigaan (thirdness) saat tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sama pada semua anggota kebudayaan tersebut.

Setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal dengan istilah denotasi dan oleh Barthes disebut sistem primer, kemudian pengembangannya disebut sistem sekunder. Sistem sekunder kearah ekspresi disebut meta bahasa atau bermakna ganda.

Konsep dasar dari Peirce, terutama yang yang berhubungan dengan kategori tanda (sign) dan kemungkinan aplikasinya secara sederhana, memang menarik siapapun dari lintas disiplin ilmu apapun untuk dipelajari. Tulisan-tulisan Peirce lebih bersifat umum, tetapi mendasar untuk konsep tanda.

Bahasa dalam perspektif semiotika hanya dalam satu sistem tanda-tanda (system of signs). Dalam wujudnya sebagai suatu sistem, pertama-tama, bahasa adalah sebuah institusisosial yang otonom, yang kebenarannya terlepas dari individu-individu pemakainya. Menurut Saussure, bahasa merupakan salah satu jaringan tanda. Secara khusus tanda-tanda kebahasaan memiliki karakteristik primordial, yakni bersifatlinier (penanda) dan arbitrer (petanda).

Dengan kata lain, bahasa merupakan suatu sistem yang konvensi, sistem tanda-tanda yang konvensi. Tanda-tanda yang bersifat arbitrer serta konvensional ini

kemudian secara khusus disebut simbol. Sehingga, di dalam terminology Peirce, bahasa dapat dikatakan sebagai sistem simbol lantaran tanda-tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional.

3. Trikotomi Teori Charles Sanders Peirce

Tanda yang diungkapkan oleh Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu ikonik, indeksikal, dan simbol. Pembagian tanda trikotomi ini menurut Peirce sangat fundamental. Ikonik adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya.

Peirce dalam (Alex Sobur, 2005) mengungkapkan bahwa Ikon merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan pertandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara dan objek yang bersifat kemiripan. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah dari si penanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Dan Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan yang alamiah dari penanda dan petandanya.

Ikon merupakan tanda yang didasarkan pada kemiripan di antara representamen dan objeknya, entah objek itu benar-benar eksis atau tidak. Tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra “realistis” seperti pada foto dan lukisan, melainkan juga pada grafis, skema, persamaan-persamaan matematis, bahkan metafora.

Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mensyaratkan petandanya. Indeks merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksisensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dihilangkan. Indeks adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan.

Simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol merupakan tanda yang representamennya menunjukkan kepada objek tertentu tanpa motivasi. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Berdasarkan interpretant, tanda dibagi atas rheme, dicent sign atau dicisign dan argument (Saleh, 2019).

Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasukin sesuatu, atau baru bangun, atau ingin tidur. Dcent sign atau dicisign adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan. Argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur, 2006: 41-42).

Konsep semiotika menurut Charles Sanders Peirce bahwa semua cara berpikir tergantung pada penggunaan tanda-tanda. Peirce berpendapat bahwa setiap pikiran adalah tanda, dan bahwa setiap tindakan penalaran terdiri dari penafsiran tanda. Manusia hanya berpikir dalam tanda, Manusia berkomunikasi dalam tanda untuk memahami dan berpikir tentang dunia. Menurut Peirce memahami sebuah tanda terlebih dahulu harus diambil untuk menangkap fungsi dari tanda tersebut, harus bisa ditangkap secara representatif (tepat) dan interpretatif (berkesan).

Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti pada hubungan antara tiga titik representamen(R) - object (O) – interpretasi(I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). kemudian I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara R dan O. oleh karena itu bagi Peirce, tanda tidak hanya representatif tetapi juga interpretatif. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif bukan sebuah struktur. Proses seperti itu disebut semiosis.

B. Penelitian Relevan

Sepanjang pengetahuan penulis, tidak satupun penelitian yang mengkaji tentang bentuk dan makna simbol pada benda-benda dalam ritual *Massili Pitumpuleng*. Namun ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan kajian yang berbeda diantaranya yang pernah dilakukan oleh:

Saleh (2012) “Bentuk dan Makna Isi *Walasuji* dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Sidrap”. Penelitian ini mengkaji isi dari *Walasuji*

dalam pesta perkawinan masyarakat bugis dengan menggunakan teori semiotika khususnya teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua substansi yang sangat penting dalam pernikahan masyarakat Bugis yakni dua ragam Walasuji menurut sistem kebudayaan masyarakat Kabupaten Sidrap. Pertama yaitu Walasuji Arung yang hanya boleh digunakan oleh kaum bangsawan, dan yang kedua yaitu Walasuji Sama yang digunakan oleh orang pada umumnya atau bukan bangsawan. Isi dan makna Walasuji meliputi kelapa, pisang, nagka, tebu, dan lain-lainnya. Keseluruhan dari isi Walasuji merupakan kesepakatan masyarakat yang akhirnya menjadi konvensi budaya. Isi Walasuji dalam penelitian ini merupakan harapan, doa, hasrat, cita-cita yang positif dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Walasuji beserta isinya dalam semiotic memberikan makna berupa sebuah ikatan perkawinan yang menyatukan dua keluarga sebagai tanggungjawab sosial yakni amanah sebagai umat manusia dalam melanjutkan generasi. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan yaitu teori semiotika Peirce tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek yang akan dikaji, penelitian terdahulu mengkaji objek isi Walasuji pada pernikahan Bugis sedangkan objek dari penulis benda-benda dalam ritual *Massili Pitumpuleng*.

Rosman (2012) “Simbolisme Kuliner Beppa Pitunrupa dalam Adat Pernikahan Suku Bugis di Kabupaten Pinrang”. Penelitian ini mengkaji kuliner beppa pitunrupa dalam adat pernikahan Suku Bugis dengan mengungkap simbol yang

terdapat dalam kuliner beppa pitunrupa dengan menggunakan teori semiotika khususnya teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beppa pitunrupa sebagai salah satu kuliner mempunyai makna dari ketujuh kue tersebut diantaranya kue onde-onde, sawella, beppaoto, jompo-jompo, buaseppeng, lame-lame, dan doko-doko cangkuneng. Adapun representasi beppa pitunrupa pada masa lalu dengan masa sekarang yakni kedudukan dan fungsi dari beppa pitunrupa pada masa lalu dengan zaman kini mengalami pergeseran. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan yaitu teori semiotika Peirce tetapi tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek yang akan dikaji, penelitian terdahulu mengkaji objek Beppa Pitunrupa pada pernikahan Bugis sedangkan objek dari penulis benda-benda dalam ritual *Massili Pitumpuleng*.

Hardianti (2013) “Makna Simbol dalam Upacara Mappatettong Bola pada Masyarakat Desa Saotanre Kecamatan Sinjai Tengan Kabupaten Kecamatan Sinjai Kajian: Semiotika”. Penelitian ini mengkaji upacara mappatettong bola dengan mengungkap makna simbol yang di gunakan dalam upacara tersebut dengan teori semiotika khususnya teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tahapan dalam proses upacara mappatettong bola diantaranya: mattaro ebburang otta (rekko), mallelenni, mappatettong alliri, dan sebagainya. Pada proses upacara mappatettong bola terdapat dua simbol yaitu simbol perilaku dan simbol benda. Simbol perilaku yang terdapat dalam upacara tersebut diantaranya: mattaro ebburang otta (rekko), mallelenni,

mattula' bola, mappatettong alliri, dan ceraseng. Sedangkan simbol benda-benda yang terdapat dalam upacara tersebut diantaranya: fajo, kaci, baje, patekko, buku, golla cella, kaluku, berre', serta hungarau' siri. Selain kedua simbol diatas, hasil penelitian juga menunjukkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat Desa Saotanre dalam hal arsitektur rumah, diantaranya: faktor teknologi, faktor sumber daya manusia, dan faktor ekonomi. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan yaitu teori semiotika Peirce tetapi tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek yang akan dikaji, penelitian terdahulu mengkaji objek Upacara Mappatettong Bola pada Masyarakat Bugis sedangkan objek dari penulis benda-benda dalam ritual *Massili Pitumpuleng*.

Afika (2019) "Makna Simbol dalam Ritual Makallu' Wanua pada Tradisi Sirawu' Sulo di Desa Pongka Kabupaten Bone". Penelitian ini mengkaji tradisi sirau sulodengan mengungkap makna simbol yang terdapat dalam sirau sulo dengan menggunakan teori semiotika khususnya teori semiotika yang dikemukakan oleh Chales Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam tradisi sirau sulo terdapat makna simbol yang terkandung di dalamnya yaitu gendang yang bermakna penyemangat, ayam yang bermakna rejeki/ keberuntungan, tello yang bermakna harapan, benno yang bermakna kemandirian, dupa yang bermakna pembawa pesan, tengga wanua yang bermakna sumber kehidupan, dan lain-lain. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan yaitu teori semiotika Peirce

tetapi tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek yang akan dikaji, penelitian terdahulu mengkaji objek Tradisi Sirau Sulo pada pernikahan Bugis sedangkan objek dari penulis benda-benda dalam ritual *Massili Pitumpuleng*.

Sari (2019) “Makna-Makna Budaya dalam Ritual Maddojabine di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng”. Penelitian ini mengkaji ritual maddoja bine dengan mengungkap makna-makna yang terdapat dalam ritual Maddojabine dengan menggunakan teori semiotika khususnya teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) proses penyelenggaraan ritual maddoja bine ditemukan tiga tahap: tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan akhir. 2) jenis-jenis tanda yang terdapat dalam ritual maddoja bine adalah ikon yaitu kajao dan ana’ guttu, indeks yaitu dupa dan simbol benda pajjanengeng, tulu, karung dan appe’ simbol kuliner sokko patanrupa, palopo dan anreang petunrupa (tempa-tempa, nasu manu lekku, nasu manu madduro, pecobue, bette bale, bette urang, salonde), simbol flora yaitu daun pelle kaliki, otti, kaluku, dan daun ota. 3) makna-makna budaya yang terkandung dalam penelitian ini yaitu: gotong royong dan religi. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan yaitu teori semiotika Peirce tetapi tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek yang akan dikaji, penelitian terdahulu mengkaji objek Ritual Maddojabine pada pernikahan Bugis sedangkan objek dari penulis benda-benda dalam ritual *Massili Pitumpuleng*.

Berdasarkan penelitian relevan diatas, ditarik kesimpulan bahwa penelitian relevan yang diuraikan di atas memiliki kesamaan teori dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis yaitu teori semiotika yang kemukakan oleh Charles Sanders Peirce, tetapi, memiliki objek yang berbeda dengan objek yang akan diteliti oleh penulis, penulis dalam penelitian ini mengangkat objek bentuk dan makna simbol pada benda-benda dalam ritual *Massili* tujuh bulanan dengan judul “Bentuk Simbol Benda-benda dalam Ritual *Massili Pitumpuleng* pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep”.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian ini merupakan arah dari penalaran penulis untuk menjelaskan sementara jawaban atas rumusan masalah yang telah penulis sebutkan. Kerangka pikir berfungsi menjadi pijakan dari penulis dalam melakukan penelitian ini agar penulis tidak keluar dari pembahasan yang akan ditelitinya. Alur dalam kerangka pikir ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

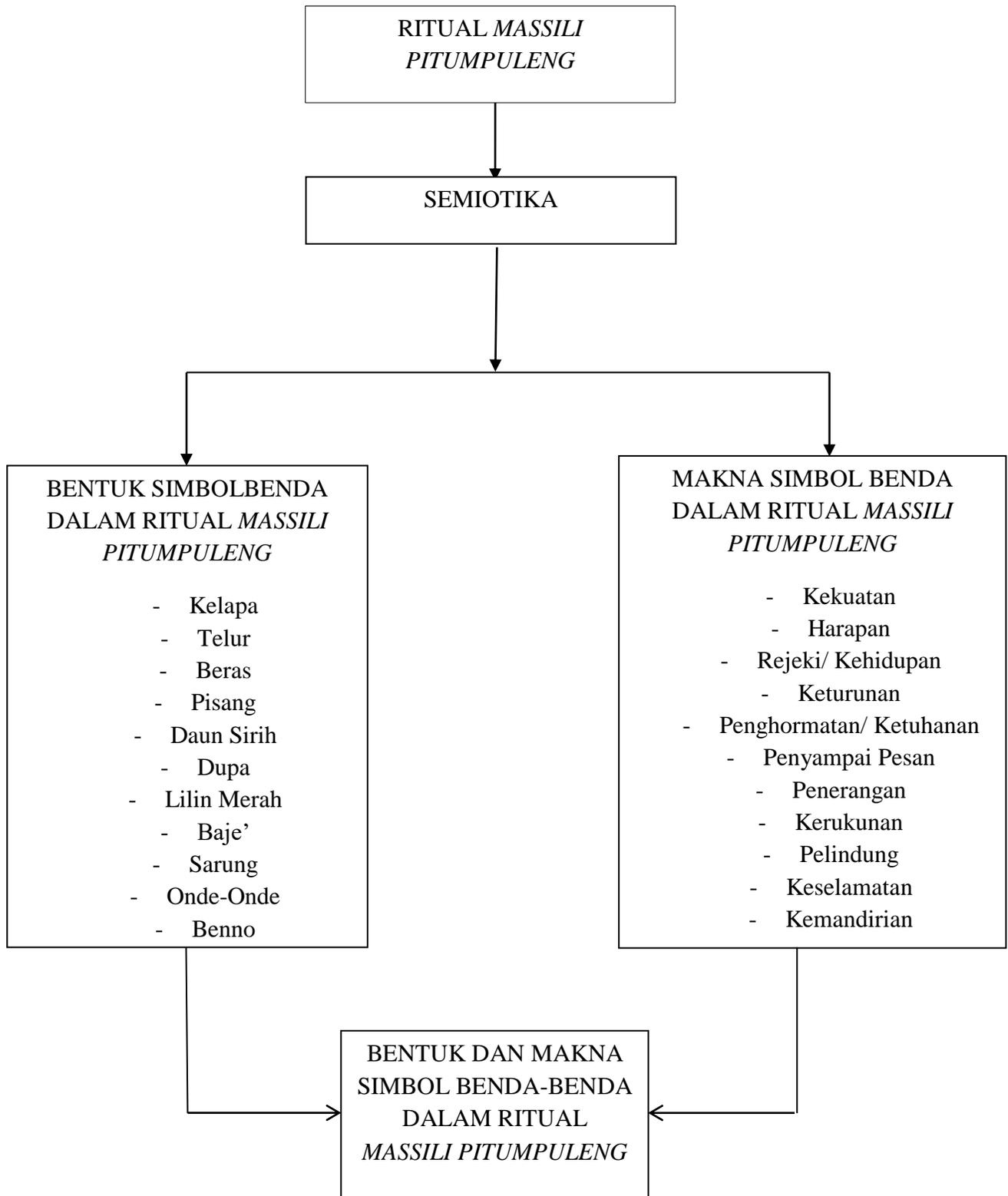
Objek pada penelitian ini yaitu ritual *Massili Pitumpuleng*. Ritual adalah rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang memiliki cara tersendiri hingga memiliki perbedaan dengan masyarakat lain menurut masyarakat Bugis Pangkep. Masyarakat Bugis Kabupaten Pangkep memiliki ritual yaitu *Massili Pitu Puleng* yang merupakan upacara

selamatan kehamilan yang dilaksanakan pada saat kandungan berusia tujuh bulan menurut masyarakat Kabupaten Pangkep.

Permasalahan pada penelitian ini yaitu benda-benda yang terdapat di dalam ritual *Massili Pitumpuleng* yang merupakan simbol yang oleh Peirce merupakan penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat Kabupaten Pangkep. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk benda-benda dalam ritual *Massili* tujuh bulanan dan makna simbol benda-benda dalam ritual *Massili* tujuh bulanan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis akan mengkajinya menggunakan teori semiotika khususnya teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Pandangan semiotika peirce dikenal dengan nama trikotomi Peirce yaitu Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu ikonik, indeksikal, dan simbol. Pembagian tanda trikotomi ini menurut Peirce sangat fundamental.

Penelitian ini berfokus kepada salah satu trikotomi Peirce yaitu simbol, menurut Peirce simbol ialah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol merupakan tanda yang representasinya menunjukkan kepada objek tertentu tanpa motivasi. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan.

Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

1. Ritual adalah rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang memiliki cara tersendiri hingga memiliki perbedaan dengan masyarakat lain menurut masyarakat Bugis Pangkep.
2. *Massili Pitumpuleng* adalah upacara selamatan kehamilan yang dilaksanakan pada saat kandungan berusia tujuh bulan menurut masyarakat Kabupaten Pangkep.
3. Simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat Kabupaten Pangkep.
4. Bentuk simbol adalah benda-benda yang terdapat di dalam ritual berdasarkan konvensi masyarakat Kabupaten Pangkep.
5. Makna simbol adalah makna yang terdapat dalam benda-benda yang terdapat pada ritual.